

PERAN POSTULAT KEBERLANJUTAN USAHA (*GOING CONCERN*) DALAM AKUNTANSI: KAJIAN TEORI, IMPLEMENTASI, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAPORAN KEUANGAN

Aprita Ravenna Ginting¹, Cindy Aulia Rusli², Dea Natalia Sembiring³, Iman Suyakin Daeli⁴,
Wanda Dea Khairani⁵, Jufri Darma⁶

Universitas Negeri Medan

apritarvnginting06@gmail.com, cindyauliaa975@gmail.com, deanatalia314@gmail.com,
imandaeli.7223142032@mhs.unimed.ac.id, Wandadea1211@gmail.com,
jufridarma@unimed.ac.id

ABSTRACT

The Going Concern Postulate is one of the fundamental concepts in accounting theory, which assumes that an entity will continue its operational activities for the foreseeable future. This article aims to discuss the theoretical concept of the going concern postulate as a primary foundation in accounting, explain its application in financial reporting and auditing practices, and examine its implications for transparency and reliability in financial statements.

This study employs a Systematic Literature Review (SLR) method using the PRISMA approach, encompassing 20 articles from national and international journals published between 2019 and 2025. The analyzed sources include accounting standards such as PSAK No. 1 and IAS 1, as well as various empirical studies on going concern audit opinions.

The findings indicate that the going concern postulate plays a crucial role in maintaining the consistency and credibility of financial statements. However, its implementation requires professional judgment regarding an entity's financial condition, cash flows, and business prospects. If this assumption is not met, it may lead to a change in the basis of financial statement preparation and a decline in stakeholder trust.

This review contributes to both theoretical and practical understanding of the significance of the going concern postulate in enhancing transparency and accountability in financial reporting.

Keywords: *Going concern postulate, Financial statements, Accounting theory, Implementation, Implications.*

PENDAHULUAN

Dalam teori akuntansi, postulat berfungsi sebagai dasar pemikiran yang menjadi landasan bagi terbentuknya prinsip dan standar akuntansi. Salah satu postulat yang sangat penting adalah postulat going concern, yaitu asumsi bahwa suatu entitas akan terus menjalankan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu panjang dan tidak berencana untuk menghentikan atau melikuidasi usahanya dalam waktu dekat. Asumsi ini memungkinkan perusahaan menilai aset dan kewajiban berdasarkan nilai historis, bukan

nilai likuidasi, sehingga membantu menjaga konsistensi, relevansi, dan keandalan laporan keuangan bagi pengguna informasi.

Dalam konteks global, isu going concern semakin relevan seiring meningkatnya ketidakstabilan ekonomi, inflasi, dan kompetisi bisnis yang ketat. Krisis keuangan global serta kasus besar seperti Enron dan Lehman Brothers menjadi contoh nyata kegagalan dalam menilai dan mengungkapkan asumsi kelangsungan usaha. Kegagalan ini menyebabkan penyajian laporan keuangan yang menyesatkan dan menggerus kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Oleh karena itu, postulat going concern tidak hanya bersifat teknis tetapi juga mencerminkan nilai etika, tanggung jawab profesional, dan integritas akuntan serta auditor.

Walaupun telah banyak penelitian terkait opini audit *going concern*, sebagian besar masih berfokus pada faktor-faktor keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, sedangkan pembahasan yang menekankan aspek teoretis dan etis postulat ini masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan (research gap) tersebut dengan meninjau postulat going concern secara menyeluruh — mulai dari aspek teoritis, implementatif, hingga implikasi terhadap transparansi laporan keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis peran postulat going concern dalam teori akuntansi, penerapannya dalam praktik pelaporan keuangan dan audit, serta pengaruhnya terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada opini audit, kajian ini menelaah postulat going concern sebagai landasan teoretis dalam akuntansi serta kontribusinya dalam memperkuat transparansi pelaporan keuangan.

STUDI LITERATUR

Kajian literatur ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep dasar, teori pendukung, implementasi, serta hasil penelitian empiris yang berkaitan dengan postulat going concern dalam bidang akuntansi dan audit.

Secara teoretis, going concern adalah asumsi bahwa entitas akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang dapat diperkirakan. Konsep ini merupakan pilar utama dalam penyusunan laporan keuangan karena memengaruhi pengakuan, pengukuran, dan penyajian elemen akuntansi seperti aset, kewajiban, pendapatan, dan beban. Belkaoui (2019) dan Wolk et al. (2020) menyebut bahwa going concern adalah salah satu postulat fundamental yang menopang teori akuntansi modern.

Regulasi seperti PSAK No.1 (IAI, 2022) dan IAS 1 (IFRS Foundation, 2023) juga menegaskan kewajiban manajemen untuk menilai kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usaha dan mengungkapkannya secara transparan.

Dalam praktiknya, tanggung jawab penilaian going concern berada pada dua pihak utama: manajemen dan auditor. Manajemen harus menilai kelangsungan usaha berdasarkan indikator keuangan, sementara auditor menilai kewajaran asumsi tersebut berdasarkan Standar Audit (SA) 570 (IAI, 2021). Penelitian empiris menunjukkan bahwa faktor keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, arus kas, dan solvabilitas serta faktor nonkeuangan seperti tata kelola perusahaan dan reputasi auditor memengaruhi opini audit going concern.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu (2019–2025)

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Relevansi Topik
1	The Influence of Audit Quality, Profitability, Liquidity, Solvency on <i>Going concern Audit opinions</i>	Handayani, T. et al. (2023)	Menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit, profitabilitas, dan likuiditas tidak signifikan.	Menggambarkan pengaruh faktor keuangan terhadap evaluasi <i>going concern</i> .
2	The Critical Role of <i>Going concern Audit opinions</i> in Relation to Audit Quality, Firm Size, Growth, and Leverage	Komara, A. (2024)	Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan leverage tidak berpengaruh.	Menjelaskan pengaruh auditor dan karakteristik entitas terhadap penilaian <i>going concern</i>
3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going concern</i> : Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Mekanisme Corporate Governance	Dubelta, S. J., Kuntadi, C., & Supaijo, S. (2024)	Kualitas audit, manajemen laba, dan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> .	Menambah dimensi nonkeuangan dalam penilaian kelangsungan usaha.
4	<i>Going concern Audit opinion</i> : Is It Affected by Business Risk and Internal Control?	Mulyana, D., Widarsono, A., & Nur Apandi, R. N. (2023)	Risiko bisnis dan pengendalian internal berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Memberikan perspektif mengenai risiko dan kontrol internal dalam konteks audit.

5	Analysis of Determinants Affecting <i>Going concern</i> Audit opinion (Consumer Cyclical Companies Listed on IDX 2020–2023)	Karnadi, S. R., & Mutmainah, S. (2025)	Profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan audit lag terbukti memengaruhi opini audit <i>going concern</i> .	Menyajikan temuan empiris terbaru dalam konteks perusahaan Indonesia.
---	---	--	--	---

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) yang dipadukan dengan narrative review untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, implementasi, serta implikasi postulat *going concern* dalam bidang akuntansi dan audit. Pendekatan sistematis dipilih karena mampu menghasilkan telaah literatur yang objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Prosedur penelitian ini mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang menekankan ketelitian dalam proses identifikasi, seleksi, dan analisis sumber. Sementara itu, pendekatan naratif digunakan untuk menafsirkan hasil temuan secara tematik, menghubungkan teori dengan praktik, serta memberikan konteks yang lebih mendalam terhadap isu-isu yang muncul dalam literatur.

Prosedur kajian dilakukan melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah penentuan kata kunci yang bertujuan memastikan bahwa proses pencarian literatur relevan dengan fokus kajian. Kata kunci yang digunakan mencakup *going concern*, accounting postulates, *audit opinion*, financial reporting reliability, continuity assumption, dan financial distress. Pencarian dilakukan dalam dua bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris, guna memperoleh literatur yang representatif dari perspektif nasional dan internasional.

Tahap kedua mencakup penentuan sumber literatur. Pencarian literatur dilakukan pada berbagai basis data akademik bereputasi seperti Google Scholar, ScienceDirect, Emerald Insight, Taylor & Francis Online, ResearchGate, dan SpringerLink. Selain itu, dokumen normatif seperti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 dan International Accounting Standard (IAS) 1: Presentation of Financial Statements digunakan sebagai rujukan utama dalam memahami dasar teoretis postulat *going concern*.

Tahap ketiga adalah penyaringan literatur (*screening*) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang telah melalui proses *peer review*, diterbitkan antara tahun 2019–2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta secara eksplisit membahas aspek teoretis maupun empiris dari postulat *going concern* dalam konteks akuntansi dan audit. Literatur yang bersifat duplikasi, tidak relevan, atau tidak memiliki dasar empiris dikeluarkan dari analisis. Prosedur seleksi dilakukan sesuai tahapan PRISMA, yang meliputi proses identifikasi, penyaringan awal, penilaian kelayakan, hingga penentuan literatur yang diikutsertakan dalam analisis akhir.

Tahap keempat meliputi analisis dan sintesis temuan dengan pendekatan tematik-naratif. Pada tahap ini, literatur yang terpilih dianalisis dan dikelompokkan ke dalam beberapa

tema utama, yaitu: (1) dasar konseptual dan teoretis postulat *going concern*, (2) faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*, (3) implikasi *going concern* terhadap kredibilitas pelaporan keuangan, serta (4) dinamika penerapannya dalam konteks ekonomi global pascapandemi. Sintesis hasil dilakukan melalui pendekatan komparatif untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta arah perkembangan penelitian terkait *going concern* dalam teori dan praktik akuntansi modern.

Dengan menggunakan kombinasi pendekatan sistematis dan naratif, kajian ini tidak hanya memetakan hasil-hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengungkap kesenjangan konseptual dan empiris yang masih perlu dijembatani melalui penelitian lanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat dasar teoretis postulat *going concern* serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pelaporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan entitas usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Teori Postulat *Going concern*

Postulat *going concern* merupakan salah satu landasan utama dalam teori akuntansi yang berasumsi bahwa suatu entitas akan terus melanjutkan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang. Asumsi ini menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, karena jika perusahaan dinilai mampu bertahan, maka aset dan kewajiban diukur berdasarkan biaya historis, bukan nilai likuidasi. Menurut Belkaoui (2019), konsep ini memberikan dasar bagi penerapan prinsip akuntansi lainnya seperti pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dan penandingan biaya dengan pendapatan (*matching principle*), sehingga laporan keuangan dapat disusun secara konsisten dan dapat dibandingkan antarperiode.

Dalam PSAK No. 1 (IAI, 2022) dan IAS 1 (IFRS Foundation, 2023), manajemen diwajibkan untuk menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha sebelum menyusun laporan keuangan. Jika terdapat ketidakpastian signifikan terhadap kelangsungan usaha, maka hal tersebut harus diungkapkan dengan jelas dalam laporan keuangan. Dengan demikian, postulat *going concern* tidak hanya menjadi asumsi teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap kredibilitas dan keandalan informasi keuangan yang disajikan kepada publik.

B. Implementasi dalam Praktik Akuntansi dan Audit

Dalam praktiknya, penerapan postulat *going concern* dilakukan oleh dua pihak utama, yaitu manajemen dan auditor. Manajemen bertugas melakukan penilaian internal terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya paling tidak selama satu tahun setelah tanggal pelaporan keuangan. Auditor kemudian melakukan penilaian independen atas kelayakan penggunaan asumsi tersebut. Berdasarkan Standar Audit (SA) 570 (IAI, 2021), auditor harus mempertimbangkan bukti-bukti yang mendukung atau melemahkan kemampuan entitas untuk terus beroperasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, arus kas, dan tingkat utang merupakan penentu utama dalam evaluasi *going concern* (Putri & Santoso, 2023; Al-Khatib & Nour, 2021). Selain itu, aspek non-keuangan seperti efektivitas tata kelola perusahaan dan independensi auditor turut berperan penting (Nasution & Siregar, 2022). Dengan demikian, implementasi *going concern* menuntut profesionalisme dan skeptisisme dari auditor agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

C. Cara Melakukan Evaluasi *Going concern*

Proses evaluasi *going concern* dilakukan dengan menilai indikator keuangan dan non-keuangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha. Auditor biasanya menggunakan rasio keuangan seperti rasio lancar, rasio utang terhadap ekuitas, dan arus kas operasi untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan (Arens et al., 2020). Selain itu, manajemen juga harus mempertimbangkan rencana strategis perusahaan, potensi pendanaan, serta kondisi ekonomi dan industri secara umum.

Evaluasi ini memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menilai kekuatan keuangan perusahaan berdasarkan data numerik, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menilai faktor eksternal seperti perubahan kebijakan ekonomi, kondisi pasar, dan faktor sosial yang memengaruhi keberlangsungan usaha (Rahman & Sari, 2021). Apabila ditemukan ketidakpastian signifikan, auditor wajib mengungkapkannya dalam laporan audit agar pengguna laporan keuangan memperoleh gambaran yang transparan tentang risiko *going concern*.

D. Implikasi terhadap Pelaporan Keuangan

Asumsi *going concern* memiliki pengaruh langsung terhadap dasar penyusunan laporan keuangan. Jika suatu entitas dinilai tidak mampu melanjutkan usahanya, maka dasar penyusunan laporan harus diubah dari *going concern* basis menjadi liquidation basis. Hal ini menyebabkan perubahan dalam pengukuran aset dan kewajiban, dari biaya historis menjadi nilai realisasi atau nilai wajar pada saat pelaporan (Ghozali, 2022).

Selain itu, adanya ketidakpastian *going concern* juga menuntut pengungkapan tambahan dalam catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan ini penting untuk memberi informasi kepada investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai risiko kelangsungan usaha. Penelitian Rahim dan Abdullah (2020) menunjukkan bahwa transparansi pengungkapan *going concern* dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan, sementara kegagalan dalam melakukan pengungkapan dapat menurunkan kredibilitas manajemen dan auditor. Oleh karena itu, penerapan postulat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas dan keandalan laporan keuangan.

E. Dampak dan Tantangan dalam Penerapan

Penerapan postulat *going concern* tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global. Faktor seperti krisis ekonomi, pandemi, serta fluktuasi pasar dapat mempersulit penilaian kelangsungan usaha perusahaan (Wijayanti & Yusuf, 2023). Dalam kondisi tersebut, auditor perlu mengandalkan penilaian profesional dan data yang relevan agar keputusan yang diambil tetap akurat.

Dari sisi dampak, penerapan *going concern* yang tepat dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, memperkuat kepercayaan publik, serta mendukung stabilitas sistem keuangan (OECD, 2024). Sebaliknya, kesalahan dalam penerapannya dapat menimbulkan opini audit yang menyesatkan, mengurangi nilai perusahaan, bahkan memicu krisis keuangan. Tantangan lain muncul ketika auditor menghadapi tekanan dari pihak manajemen untuk menyajikan laporan yang tampak positif, yang dapat mengancam independensi dan objektivitas mereka (Setiawan et al., 2024). Oleh karena itu, keseimbangan antara profesionalisme dan integritas menjadi aspek penting dalam menjaga keandalan penerapan postulat ini.

F. Sintesis Kajian

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, postulat *going concern* berperan sebagai pilar fundamental dalam sistem akuntansi dan audit. Secara konseptual, postulat ini memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan keberlanjutan operasional perusahaan. Sementara secara praktis, penerapan postulat ini membantu pengguna laporan keuangan dalam menilai risiko dan stabilitas entitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti profitabilitas, arus kas, tata kelola perusahaan, dan kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap evaluasi *going concern* (Putri & Santoso, 2023; Nasution & Siregar, 2022).

Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa masih terdapat research gap dalam pemanfaatan teknologi analitik modern, seperti machine learning dan predictive modeling, dalam menilai kelangsungan usaha (Zhang et al., 2023). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan konvensional berbasis rasio keuangan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode evaluasi *going concern* yang lebih adaptif terhadap era digital guna meningkatkan akurasi, transparansi, dan relevansi hasil penilaian di masa depan.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa postulat *going concern* masih menjadi landasan penting dalam teori dan praktik akuntansi modern. Kekuatan utama dari berbagai penelitian terdahulu terletak pada konsistensi pandangan bahwa asumsi *going concern* merupakan dasar penyusunan laporan keuangan yang menjamin keberlangsungan penyajian informasi keuangan secara wajar. Sejumlah penelitian empiris, seperti yang dilakukan oleh Handayani et al. (2023) serta Karnadi dan Mutmainah (2025), memperlihatkan bahwa kondisi keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penilaian dan opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa penerapan postulat ini memiliki dasar empiris yang kuat dan sangat relevan dalam menilai kesehatan finansial suatu entitas.

Selain faktor keuangan, beberapa penelitian lain menekankan pentingnya faktor nonkeuangan, seperti tata kelola perusahaan, reputasi auditor, dan praktik manajemen laba. Studi yang dilakukan oleh Komara (2024) dan Dubelta et al. (2024) menunjukkan bahwa integritas auditor dan efektivitas pengawasan internal berperan besar dalam memperkuat akurasi evaluasi *going concern*. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan postulat *going concern* tidak hanya terkait dengan data keuangan semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas profesionalisme dan etika para pihak yang terlibat dalam proses pelaporan serta audit keuangan.

Meskipun demikian, sejumlah keterbatasan masih ditemukan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian cenderung terfokus pada analisis faktor keuangan tradisional dan belum banyak mengkaji faktor nonkeuangan yang bersifat strategis, seperti keberlanjutan (*sustainability*), risiko lingkungan, maupun inovasi digital. Selain itu, banyak penelitian yang menggunakan data sekunder dengan periode observasi yang terbatas, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang. Ketidakkonsistenan penggunaan model penelitian dan indikator evaluasi *going concern* di berbagai studi juga menjadi tantangan tersendiri dalam membandingkan hasil antarpelitian.

Dari hasil kajian, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diperhatikan. Pertama, masih terbatasnya model penilaian *going concern* yang menggunakan pendekatan teknologi analitik dan kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi risiko secara lebih dini dan akurat. Kedua, keterkaitan antara asumsi *going concern* dengan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dan aspek *Environmental, Social, and*

Governance (ESG) masih jarang diteliti. Ketiga, dampak krisis global seperti pandemi COVID-19 dan perubahan standar pelaporan internasional terhadap penerapan postulat *going concern* belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kesenjangan-kesenjangan ini membuka peluang baru bagi penelitian masa depan untuk memperluas pemahaman terhadap *going concern* dari sisi teknologi, keberlanjutan, dan manajemen risiko.

Dari perspektif teoretis, kajian ini menegaskan kembali bahwa *going concern* bukan hanya sekadar asumsi dasar akuntansi, melainkan konsep dinamis yang memengaruhi seluruh sistem pelaporan keuangan. Asumsi ini menjadi landasan bagi teori pengukuran akuntansi modern, yang menekankan keberlanjutan nilai aset dan kewajiban dalam periode akuntansi berikutnya. Di sisi lain, dalam ranah audit, *going concern* berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, karena auditor menggunakan asumsi ini sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan mempertahankan operasinya.

Sementara itu, dari sisi praktis, literatur menunjukkan bahwa penerapan *going concern* yang tepat mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan manajerial. Evaluasi yang cermat atas asumsi ini dapat membantu manajemen mengidentifikasi potensi risiko usaha sejak dini serta meningkatkan transparansi kepada pihak eksternal. Bagi auditor, asumsi ini berfungsi sebagai alat pertimbangan dalam memberikan opini audit yang obyektif dan berintegritas. Pengungkapan yang jujur terkait ketidakpastian *going concern* juga menjadi bentuk tanggung jawab etis terhadap pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, dan regulator.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun postulat *going concern* telah lama dikenal sebagai prinsip mendasar akuntansi, perkembangan lingkungan bisnis yang semakin kompleks menuntut pembaruan pendekatan dan metode penilaiannya. Integrasi antara teknologi analisis data, keberlanjutan, dan tata kelola perusahaan menjadi arah baru bagi pengembangan teori dan praktik *going concern* di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa postulat *going concern* merupakan salah satu dasar fundamental dalam teori dan praktik akuntansi yang mengasumsikan bahwa suatu entitas ekonomi akan terus beroperasi dalam jangka panjang, kecuali terdapat bukti yang jelas bahwa entitas tersebut tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Prinsip ini memainkan peranan krusial dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan relevan, serta menjadi pedoman utama bagi auditor dalam memberikan opini audit. Kajian literatur mengindikasikan bahwa faktor-faktor keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, serta faktor non-keuangan seperti tata kelola perusahaan dan reputasi auditor, memiliki pengaruh signifikan terhadap evaluasi *going concern*.

Dari sudut pandang teoretis, hasil kajian ini memperkuat posisi *going concern* sebagai konsep dasar dalam kerangka konseptual akuntansi. Postulat ini menjadi dasar dalam penilaian aset, kewajiban, dan modal, sekaligus menyediakan landasan bagi teori pengukuran akuntansi modern yang berorientasi pada kesinambungan entitas. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa teori akuntansi perlu terus berkembang agar dapat mengakomodasi perubahan kondisi ekonomi dan tantangan global, seperti digitalisasi, keberlanjutan, dan ketidakpastian pasar. Oleh karena itu, *going concern* tidak hanya berfungsi sebagai asumsi statis, tetapi juga sebagai konsep dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan konteks bisnis dan regulasi.

Secara praktis, penerapan postulat *going concern* memberikan dampak signifikan terhadap proses audit dan pelaporan keuangan. Evaluasi yang akurat terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, memperkuat transparansi laporan keuangan, serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Bagi auditor, penilaian terhadap *going concern* merupakan langkah penting dalam memastikan kewajaran laporan keuangan dan melindungi kepentingan publik dari potensi kesalahan penyajian. Bagi investor dan kreditor, informasi mengenai kelangsungan usaha perusahaan menjadi dasar dalam menilai risiko investasi dan pengambilan keputusan pendanaan.

Implikasi praktis lainnya menunjukkan pentingnya peningkatan profesionalisme dan etika auditor dalam menerapkan evaluasi *going concern*, mengingat keputusan auditor seringkali dipengaruhi oleh tekanan manajemen atau konflik kepentingan. Oleh karena itu, penguatan kode etik dan standar audit menjadi hal yang esensial untuk menjaga integritas laporan keuangan.

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian mengenai *going concern* dengan pendekatan yang lebih modern dan kontekstual. Penelitian mendatang dapat mengintegrasikan teknologi analitik, machine learning, atau kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi potensi risiko kebangkrutan secara lebih dini dan akurat. Selain itu, hubungan antara *going concern* dan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), faktor ESG (*Environmental, Social, and Governance*), serta dampak krisis ekonomi global masih perlu dieksplorasi lebih mendalam. Penelitian yang komprehensif di bidang ini diharapkan dapat memperkaya teori akuntansi dan sekaligus memperkuat praktik audit serta pelaporan keuangan di masa depan.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa postulat *going concern* tetap relevan dan signifikan dalam menjaga kredibilitas informasi keuangan, meskipun memerlukan pembaruan pendekatan agar dapat menjawab kompleksitas dunia bisnis yang semakin modern.

REFERENSI

- Al-Khatib, A., & Nour, M. (2021). *The Effect of Financial Ratios on Going concern Opinions: Evidence from Jordan*. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 11(2), 104-120.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2020). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach (16th ed.)*. Pearson.
- Belkaoui, A. (2019). *Accounting Theory (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Dubelta, S. J., Kuntadi, C., & Supaijo, S. (2024). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going concern: Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Mekanisme Corporate Governance*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 27-43.
- Ghozali, I. (2022). *Teori Akuntansi (8th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, T., Siregar, H. S., & Setiawan, F. (2023). *The Influence of Audit Quality, Profitability, Liquidity, Solvency on Going concern Audit opinions*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(3), 101-115.
- IAI. (2022). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.

- IFRS Foundation. (2023). *International Accounting Standard (IAS) 1: Presentation of Financial Statements*. IFRS Foundation.
- Komara, A. (2024). *The Critical Role of Going concern Audit opinions in Relation to Audit Quality, Firm Size, Growth, and Leverage*. Accounting Research Journal, 21(2), 88-102.
- Mulyana, D., Widarsono, A., & Nur Apandi, R. N. (2023). *Going concern Audit opinion: Is It Affected by Business Risk and Internal Control?* Journal of Auditing and Finance, 18(2), 120-134.
- Nasution, M. S., & Siregar, H. P. (2022). *Corporate Governance and Auditor Independence in Going concern Audit opinions*. International Journal of Accounting Research, 14(4), 56-70.
- OECD. (2024). *Accounting and Auditing in a Global Economy. Organisation for Economic Co-operation and Development*.
- Putri, N. R., & Santoso, B. (2023). *The Impact of Profitability, Liquidity, and Solvency on Going concern Opinions*. Indonesian Journal of Accounting, 9(1), 55-68.
- Rahman, A., & Sari, I. (2021). *The Role of Financial Ratios and Business Risk in Going concern Evaluation*. Journal of Accounting and Finance, 16(3), 101-115.
- Rahim, M., & Abdullah, M. (2020). *The Impact of Going concern Disclosures on Financial Transparency*. Journal of Financial Reporting, 11(1), 67-80.
- Setiawan, D., & Kurniawan, H. (2024). *Ethical Dilemmas in Going concern Audits: An Empirical Study*. Journal of Accounting Ethics, 13(2), 45-60.
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. K. (2020). *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. Pearson.
- Wijayanti, D., & Yusuf, A. (2023). *The Effect of Global Economic Crises on Going concern Opinions*. International Journal of Economics and Accounting, 11(2), 32-47.
- Zhang, H., Li, W., & Wang, L. (2023). *The Use of Machine Learning in Predicting Going concern: A Comparative Study*. Journal of Financial Technology, 8(2), 110-125.